

KARAKTERISTIK ADVERBIA BERAKHIRAN -NYA DIKAITKAN DENGAN UNSUR PEMBENTUK DAN POSISINYA DALAM KALIMAT

Fauzan Al-Rasyid, M. Umar Muslim

Prodi Magister Ilmu Linguistik Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

E-mail: fauzan.alrasyid@ui.ac.id, m_umar@ui.ac.id

Abstrak

Adverbia adalah kelas kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Kelas kata ini dapat ditemukan dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bagaimanapun, dari berbagai penelitian terdahulu tentang adverbia, belum ditemukan pembahasan mengenai ciri-ciri adverbia berakhiran *-nya* dikaitkan dengan posisinya dalam kalimat, yaitu apakah adverbia yang dikonstruksi melalui proses afiksasi ini memiliki pola, ciri, dan fungsi tertentu ketika berada di awal, tengah, atau akhir kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metodologis, yaitu pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Data diambil dari Korpus Indonesia (KOIN) dan kemudian dianalisis dengan memeriksa bagaimana letak adverbia berakhiran *-nya* di dalam kalimat dilihat dari kelas kata pembentuknya. Penelitian ini menemukan karakteristik adverbia berakhiran *-nya* dalam kalimat, yaitu adverbia yang berfungsi sebagai penghubung satuan sintaksis dan adverbia yang memiliki fungsi khusus secara sintaksis.

Kata Kunci: adverbia, sintaksis, klitik, akhiran, *-nya*.

Abstract

Adverb is a part of speech that can accompany adjectives, numerals, or propositions in syntactic construction. This part of speech can be found in the base and derivative forms. However, from various previous studies on adverbs, no discussion has been found regarding the characteristics of the adverb ending in -nya related to its position in the sentence. This study uses a methodological approach, namely a descriptive approach with an explanatory dimension. The data was taken from the Korpus Indonesia (KOIN) and then analyzed by examining how the position of the adverb ending in -nya in the sentence is seen from the part of speech that make it up. This study found the characteristics of

How to cite:	Ralin Khairunnisah, Isnawijayani, Ratu Mutialela Caropeboka, Rahma Santhi Zianaida (2022) Perilaku Komunikasi Pemasaran Online Offline Melalui Omnichannel Dalam Membangun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), (7) 10, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12743
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

Karakteristik Adverbia Berakhiran -Nya Dikaitkan Dengan Unsur Pembentuk dan Posisinya Dalam Kalimat

adverbs ending in -nya in sentences, namely adverbs that function as connectors for syntactic units and adverbs that have a special function syntactically.

Keywords: *adverb, syntax, clitic, suffix, -nya.*

Pendahuluan

Adverbia adalah kelas kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2007). Kridalaksana mencontohkan dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata sudah adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, melainkan karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva, misalnya dalam *Saatnya sudah dekat*. Oleh karena itu, sekalipun banyak adverbia dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, tetapi keberadaan verba itu sendiri bukan menjadi ciri adverbia. Kridalaksana (2007) juga menjelaskan bahwa adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. Adverbia digunakan sebagai pewatas, baik pewatas verba, pewatas adjektiva, maupun pewatas adverbia (Alwi, 2010). (1) Ayah *baru* dipecat dari jabatannya. (2) Semoga tugasmu *lekas* selesai. (3) *Pelan-pelan* ia masuk ke kamarnya. (4) Kamu *pasti* akan menemukannya nanti. (5) Mereka *hanya* melakukan apa yang ia perintahkan.

Adverbia cenderung berdiri bersama kategori lain, terutama kategori terbuka, untuk membentuk frasa. Alwi (2010) menjelaskan bahwa terdapat enam macam posisi adverbial, yaitu adverbia yang digunakan sebelum kata yang diterangkan, adverbia yang digunakan setelah kata yang diterangkan, adverbia yang digunakan sebelum atau sesudah kata yang diterangkan, adverbia yang digunakan sebelum dan sesudah kata yang diterangkan, adverbia pembuka wacana, serta adverbia intrakausal dan ekstrakausal.

Adverbia dapat ditemukan dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem. Secara morfologis, setidaknya ada dua jenis adverbia bahasa Indonesia, yaitu adverbia monomorfemis dan adverbia polimorfemis (Wijana, 2022). Adverbia monomorfemis terwujud dalam bentuk morfem dasar. Adverbia jenis ini tidak mengalami proses morfologis. Sementara itu, adverbia polimorfemis dikonstruksi melalui tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Ada sejumlah afiks yang dapat berfungsi untuk membentuk adverbia, salah satunya adalah *-nya* yang dapat dilihat pada (6) sampai (10) berikut ini: (6) *Sayangnya* tidak ada lagi kesempatan untukmu. (7) Dia *rupanya* tidak berkata jujur. (8) *Rasanya* saya pernah bertemu dengan orang itu di suatu tempat. (9) *Agaknya* hari akan hujan. (10) Ayah *tampaknya* sedang kurang sehat.

Perilaku sintaksis kategori adverbia berdasarkan letak dan posisinya terhadap kata yang didampingi atau dijelaskan terdapat beberapa variasi. Alwi (2010) menjelaskan

bahwa perilaku sintaktis adverbial dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbial yang bersangkutan. Perilaku sintaktis adverbial pada kalimat-kalimat yang telah dicontohkan pada contoh (1)–(5) memperlihatkan bahwa, dari segi lingkup strukturnya, yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbial itu terbatas pada satuan atau tataran frasa saja. Selain itu, ada pula adverbial yang menerangkan satuan atau tataran yang lebih tinggi, yaitu yang berupa klausa atau kalimat. Alwi (2010) menjelaskan bahwa yang terikat pada satuan atau tataran frasa ialah adverbial yang digunakan sebagai pewatas verba atau pewatas adjektiva. Sementara itu, yang menerangkan satuan atau tataran yang lebih tinggi dari frasa ialah adverbial yang digunakan sebagai pewatas kalimat. (11) a. Dia *sudah* kembali ke kampung halamannya, b. Orang tuanya *sangat* ramah, c. Kami masih *ingin* menetap di Surabaya. (12) a. i. *Seharusnya* kamu teliti sebelum membeli, ii. Kamu *seharusnya* teliti sebelum membeli, iii. Kamu teliti sebelum membeli *seharusnya*, b. i. *Agaknya* suara pembicara tidak terdengar jelas, ii. Suara pembicara *agakny*a tidak terdengar jelas, iii. Suara pembicara tidak terdengar jelas *agakny*a, c. i. *Sebaikny*a kamu pulang saja, ii. Kamu *sebaikny*a pulang saja, iii. Kamu pulang saja *sebaikny*a.

Penggunaan adverbial yang terikat pada tataran frasa terlihat pada contoh (11), sedangkan yang terikat pada tataran klausa atau kalimat dicontohkan pada (12). Adverbial *sudah*, *sangat*, dan *masih* pada (11) masing-masing menerangkan verba *kembali*, adjektiva *ramah*, dan frasa verbal *ingin menetap*. Baik *sudah kembali*, *sangat ramah*, maupun *masih ingin menetap* merupakan satuan pada tataran frasa yang berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (12), *seharusnya*, *agakny*a, dan *sebaikny*a tidak memberikan keterangan pada predikat kalimat, tetapi pada seluruh kalimat. Dengan demikian, *seharusnya* pada (11a) mewatasi klausa *Kamu teliti sebelum membeli*, *agakny*a pada (11b) mewatasi klausa *Suara pembicara tidak terdengar jelas*, dan *sebaikny*a pada (11c) mewatasi klausa *Kamu pulang saja*. Berdasarkan lingkup strukturnya, terdapat perbedaan antara pewatas pada tataran frasa dan pewatas pada tataran klausa. Alwi (2010) menyebutkan bahwa pewatas pada tataran frasa merupakan adverbial intraklausal, sedangkan pewatas yang mengacu pada tataran klausa merupakan adverbial ekstraklausal.

Kajian dalam beberapa jurnal internasional yang meneliti adverbial banyak membahas adverbial ekstraklausal, misalnya Colonna, S. (2013), Martinesekali (2012), dan Rajabova (2014). Pada dasarnya, ketiga penelitian ini menitikberatkan adverbial dalam tataran sintaksis, yaitu adverbial sebagai pengisi klausa. Hasilnya, kedudukan *adverbial modifier of purpose* dalam kalimat sederhana mengubah sifat variasi tindak tutur. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada adverbial berakhiran *-nya* yang dikaitkan dengan posisinya dalam kalimat. Colonna menitikberatkan penelitiannya pada letak frasa adverbial di awal atau di akhir dalam kerangka semantik dengan penelitian eksperimen. Martinesekali meneliti kemunculan klausa adverbial dalam kalimat kompleks oleh anak-anak. Di sisi lain, Yuting Xu dan Yuhui Liu membahas adverbial

berkonjungsi pada peserta didik bahasa Inggris dan penutur asli. Mereka menemukan bahwa pembelajar bahasa Inggris cenderung menggunakan konjungsi adverbial pada berbagai posisi alih-alih sekadar pada posisi awal kalimat. Pembelajar bahasa Inggris tidak menghindari penggunaan konjungsi adverbial, tetapi pilihan konjungsi tersebut agak terbatas karena pembelajar tidak terbiasa dengan beberapa kata.

Di sisi lain, ada juga penelitian yang membahas adverbia secara intraklausal. Secara intraklausal, adverbia sudah diteliti yang bersumber data dari novel, cerita bersambung, artikel opini surat kabar yang dilakukan oleh Damayanti (2012), Devi (2014), dan Mudrikah (2014). Selain itu, ada pula penelitian yang mengkhususkan kajian adverbia bahasa Indonesia oleh Tampubolon (2007). Keempat penelitian ini membahas adverbia intraklausal yang khusus membahas wujud atau penanda adverbia, makna, dan fungsinya. Penelitian Damayanti (2014), misalnya, menunjukkan bahwa bentuk adverbia penanda modalitas dalam novel yang diteliti merupakan adverbia monomorfemis dan polimorfemis yang menurut perilaku sintaksisnya merupakan adverbia intraklausal dan ekstraklausal yang dapat diingkarkan dan ada pula yang tidak dapat diingkarkan.

Bagaimanapun, dari berbagai penelitian terdahulu tentang adverbia, belum ditemukan pembahasan mengenai ciri-ciri adverbia berakhiran *-nya* dikaitkan dengan posisinya dalam kalimat, yaitu apakah adverbia yang dikonstruksi melalui proses afiksasi ini memiliki pola, ciri, dan fungsi tertentu ketika berada di awal, tengah, atau akhir kalimat. Oleh karena itu, peneliti hendak mengisi kerumpangan penelitian-penelitian sebelumnya dengan dengan mengkaji ciri-ciri adverbia berakhiran *-nya* dikaitkan dengan unsur pembentuk dan posisinya dalam kalimat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metodologis, yaitu pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Mahsun, 2005). Adapun dimensi eksplanatifnya dimaksudkan untuk melihat bahasa tidak hanya sebagai apa yang dilihat, tetapi juga makna yang dikandungnya (Mahsun, 2005).

Data diambil dari Korpus Indonesia (KOIN) dan kemudian dianalisis dengan memeriksa unsur pembentuk adverbial tersebut dan di mana saja kemungkinan letaknya di dalam kalimat, apakah di awal, tengah, atau akhir kalimat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode

analisis data yang digunakan yaitu metode distribusional (Sudaryanto, 2015). Teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik.

Hasil dan Pembahasan

Berikut beberapa adverbial berakhiran *-nya* yang akan diteliti, yaitu *kiranya*, *rupanya*, *rasanya*, *segalanya*, *semuanya*, *agaknya*, *tampaknya*, *layaknya*, dan *biasanya*. Tiap kata kemudian dicari dalam Korpus Indonesia (KOIN) untuk melihat frekuensi letak kemunculannya dalam kalimat untuk kemudian dianalisis. Dalam hal ini, peneliti memilih bidang ilmu sosial sebagai kategori korpus.

- (13) *Kiranya* sulit untuk melukiskan perkembangan marxisme karena perkembangan
- (14) Kebebasan pers perlu *kiranya* diterima oleh semua lapisan masyarakat.
- (15) Yang demikian ini *kiranya* dapat dimengerti.
- (16) *Kiranya* perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap kebijakan belanja ...

Berdasarkan korpus, letak adverbial *kiranya* ditemukan pada awal dan tengah kalimat. Baik pada awal maupun tengah kalimat, kata tersebut mendampingi predikat yang mengikutinya. Perbedaan posisi *kiranya* pada kalimat tergantung pada apa yang hendak ditekankan oleh penutur. Ketika berada di awal kalimat, *kiranya* memberikan makna ‘agaknya’ seperti pada data (13) atau ‘semoga’ (menyatakan harapan) seperti pada data (16). Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *kiranya* terdiri atas kata *kira* yang merupakan nomina dan akhiran *-nya*.

- (17) Hal yang sama *rupanya* juga berlaku untuk produk organik.
- (18) Ini *rupanya* juga dipertegas dengan penghargaan yang diberikan oleh
- (19) *Rupanya* ancaman hukuman penjara setahun atau hukuman kurungan
- (20) *Rupanya* nilai ini tidak menjadikan mereka menjadi warga

Kata *rupanya* terbentuk dari kata *rupa* yang merupakan nomina dan akhiran *-nya*. Sebagai adverbial, *rupanya* ditemukan pada awal dan tengah kalimat dalam korpus dan berarti ‘kelihatannya’, ‘agaknya’, atau ‘kiranya’. Pada awal kalimat, *rupanya* biasa ditemukan diikuti nomina lain dan berfungsi seperti konjungsi antarkalimat, sedangkan pada tengah kalimat, *rupanya* bisa diikuti verba, adverbial, atau kelas kata lain, serta terletak sebelum predikat verbal.

- (21) Bekerja *rasanya* menjadi lebih enak dan lancar.
- (22) Berdasarkan itu, *rasanya* sangat perlu untuk mengelompokkan kajian-kajian itu berdasarkan
- (23) *Rasanya* belum pernah ada negara, baik yang bertumpu
- (24) ... bagi perempuan Jawa masa kini, gambaran tersebut *rasanya* tidak sesuai lagi dengan cara mereka sekarang

Seperti *rupanya*, *rasanya* juga berarti ‘kiranya’. Kata ini pun terbentuk dari *rasa* yang merupakan nomina dan ditambahkan akhiran *-nya*. Sebagai adverbial, kata ini juga

Karakteristik Adverbia Berakhiran -Nya Dikaitkan Dengan Unsur Pembentuk dan Posisinya Dalam Kalimat

kerap ditemukan pada awal dan akhir kalimat. Pada awal kalimat, kata rupanya berfungsi seperti konjungsi awal kalimat. Sementara itu, ketika berada di tengah kalimat, kata ini ditemukan diikuti oleh adverbia lain, seperti *sangat*, *belum*, *tidak*, dan sebagainya, atau kelas kata lain, seperti verba atau nomina. Selain itu, *rasanya* juga mendahului predikat verbal Ketika berada di tengah kalimat.

- (25) Sokrates bukanlah orang yang tahu *segalanya*.
- (26) Mengungkapkan penampilan merupakan *segalanya*.
- (27) *Segalanya* dapat dibagi, di-*retweet*, dan/atau di-*forward*.
- (28) Tuhan berkuasa atas *segalanya* karena Tuhan sebagai penentu hal yang

Adverbia *segalanya* dibentuk dari numeralia *segala* dan akhiran *-nya*. Sebagai adverbia, kata ini dapat ditemukan baik pada awal, tengah, maupun akhir kalimat. Ketika berada pada awal kalimat, *segalanya* berfungsi sebagai subjek kalimat. Sementara itu, ketika berada di tengah atau akhir kalimat, adverbia ini bisa membentuk frasa yang berfungsi sebagai pelengkap.

- (29) *Semuanya* berusaha untuk meraih masa depan.
- (30) ... yang mirip dengan sistem kebebasan serupa bagi *semuanya*.
- (31) Aku dan suamiku *semuanya* sehat dan tidak ada yang salah atas
- (32) ... tinggi memerlukan seperangkat kondisi yang sering kali tidak *semuanya* dapat dikendalikan oleh peneliti.

Seperti *segalanya*, adverbia *semuanya* juga memiliki karakteristik yang sama. Dibentuk dari numeralia *semua* dan akhiran *-nya*, kata *semuanya* dapat ditemukan baik pada awal, tengah, maupun akhir kalimat. Ketika berada pada awal kalimat, *semuanya* berfungsi sebagai subjek kalimat. Sementara itu, ketika berada di tengah atau akhir kalimat, adverbia ini bisa membentuk frasa yang berfungsi sebagai pelengkap.

- (33) *Agaknya* dari keterangan di atas, dapat ditarik benang
- (34) Objektivitas *agaknya* kurang disadari perempuan dalam pembelian produk, termasuk....
- (35) *Agaknya* kondisi ini sudah berlangsung sejak lama, mengingat
- (36) Aspek ini *agaknya* juga tak bisa diabaikan.

Kata *agaknya* merupakan adverbia yang terbentuk dari adverbia *agak* dan ditambahkan akhiran *-nya*. Dalam korpus, kata ini ditemukan pada awal dan tengah kalimat. Pada awal kalimat, *agaknya* biasa ditemukan diikuti nomina lain atau frasa preposisional dan berfungsi seperti konjungsi antarkalimat, sedangkan pada tengah kalimat, *agaknya* bisa diikuti adverbia lain yang berfungsi sebagai predikat.

- (37) *Tampaknya* pemerintah berusaha kembali menerapkan labelisasi halal pada
- (38) Namun demikian, realitas *tampaknya* belum sesuai dengan harapan.
- (39) Makin lama *tampaknya* akan makin gawat dan rumit.
- (40) Pada saat itu, peringatan maulid *tampaknya* memang masih dalam tahapan uji coba.

Kata tampaknya terbentuk dari kata *tampak* yang merupakan verba dan diikuti akhiran *-nya*. Sebagaimana kebanyakan contoh adverbial yang diteliti di atas, kata ini pun ditemukan pada awal dan tengah kalimat. Pada awal kalimat, *tampaknya* biasa berfungsi seperti konjungsi antarkalimat, sedangkan pada tengah kalimat, kata ini bisa diikuti adverbial lain yang berfungsi sebagai predikat.

- (41) *Layaknya* sekolah berbasis Islam, Al-Qur'an merupakan teks penting
- (42) *Layaknya* sebuah tafsir, ia hanya bernilai nisbi.
- (43) ... bisa terlibat dalam kehidupan sosial dan politik *layaknya* kaum laki-laki.
- (44) Materi diberikan *layaknya* kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

Adverbial *layaknya* dibentuk dari kata *layak* yang merupakan adjektiva dan diikuti akhiran *-nya*. Dalam korpus, kata ini juga ditemukan baik pada awal maupun tengah kalimat. Pada awal kalimat, kata *layaknya* berkaitan dalam klausa yang membentuk fungsi keterangan atau pelengkap dalam kalimat. Sebagai keterangan, letak klausa yang mengandung adverbial *layaknya* dapat dipindah secara manasuka, pada awal ataupun akhir kalimat.

- (45) Penelitian survei *biasanya* dilakukan satu kali.
- (46) Dalam satu desa *biasanya* terdapat lima sampai enam banjar.
- (47) *Biasanya* pesan tersebut singkat dan dapat dilihat secara
- (48) *Biasanya* merek-merek yang disimpan dalam benak konsumen adalah

Adverbial *biasanya* dibentuk dari kata *biasa* yang merupakan adjektiva dan diikuti akhiran *-nya*. Seperti *layaknya*, kata ini juga ditemukan baik pada awal maupun tengah kalimat dalam korpus. Pada awal kalimat, *biasanya* kerap ditemukan diikuti nomina atau frasa nominal dan berfungsi seperti konjungsi antarkalimat, sedangkan pada tengah kalimat, *biasanya* dapat diikuti verba yang berfungsi sebagai predikat.

Berdasarkan sembilan adverbial berakhiran *-nya* yang diteliti, peneliti dapat mengelompokkan karakteristik kata-kata tersebut sebagai berikut: (1) adverbial yang berfungsi sebagai penghubung atau konektor satuan sintaksis dan (2) adverbial yang memiliki fungsi khusus secara sintaksis. Adverbial yang berfungsi sebagai penghubung satuan sintaksis cenderung memiliki makna yang mirip antara satu sama lain, seperti *rupanya*, *rasanya*, *agaknya*, *kiranya*, dan *tampaknya*. Adverbial lainnya yang juga memiliki fungsi serupa adalah *biasanya*. Kata-kata ini dapat diletakkan pada awal kalimat dan berfungsi seperti konjungsi. Namun, jika kata-kata ini berada di tengah kalimat, mereka bisa jadi diikuti adverbial lain sehingga membentuk frasa adverbial yang kemudian diikuti oleh kelas kata lain sehingga membentuk predikat dalam kalimat. Berdasarkan contoh kata-kata yang diteliti, adverbial semacam ini dibentuk dari nomina, adverbial, dan verba.

Di sisi lain, adverbial yang memiliki fungsi khusus secara sintaksis dapat ditemukan pada adverbial yang dibentuk dari numeralia dan adjektiva, seperti *segalanya*, *semuanya*, dan *layaknya*. Tanpa harus digabungkan dengan kata lain untuk membentuk frasa, kata *segalanya* dan *semuanya* dapat berdiri secara mandiri dan mengisi fungsi

Karakteristik Adverbia Berakhiran *-nya* Dikaitkan Dengan Unsur Pembentuk dan Posisinya Dalam Kalimat

subjek atau pelengkap. Sementara itu, kata *layaknya* muncul dalam klausa yang membentuk fungsi keterangan atau pelengkap dalam kalimat. Sebagai keterangan, letak klausa yang mengandung adverbia *layaknya* dapat dipindah secara manasuka, baik pada awal maupun akhir kalimat.

Kesimpulan

Adverbia berakhiran *-nya* memiliki karakteristik dalam hal unsur pembentuk dan posisinya pada kalimat. Adverbia berakhiran *-nya* yang dibentuk dari kelas kata nomina, adverbia, dan verba dapat berfungsi sebagai penghubung satuan sintaksis, dalam hal ini sebagai konjungsi antarkalimat. Bagaimanapun, ketika kata-kata ini diletakkan pada tengah kalimat, mereka bisa jadi diikuti adverbia lain sehingga membentuk frasa adverbial yang kemudian diikuti oleh kelas kata lain sehingga membentuk predikat dalam kalimat. Sementara itu, adverbia berakhiran *-nya* yang dibentuk dari kelas kata numeralia dan adjektiva memiliki fungsi khusus secara sintaksis. Tanpa harus digabungkan dengan kata lain untuk membentuk frasa, adverbia berakhiran *-nya* yang dibentuk dari numeralia dapat berdiri secara mandiri dan mengisi fungsi subjek atau pelengkap. Sementara itu, adverbia berakhiran *-nya* yang dibentuk dari adjektiva muncul dalam klausa yang membentuk fungsi keterangan atau pelengkap dalam kalimat. Sebagai keterangan, letak klausa yang mengandung adverbia tersebut dapat dipindah secara manasuka, baik pada awal maupun akhir kalimat.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arka, I. W. (2015). *On modality and finiteness in Indonesian: complexities of =nya nominalisation*. Proceedings of the International Workshop on TAM and Evidentiality in Indonesian Languages.
- Beukema, F., Dikken, M., & den Dikken, M. (2000). *Clitic Phenomena in European Languages*. Van Haren Publishing.
- Chafe, W. L. (1970). *Meaning and the Structure of Language*. The University of Chicago Press.
- Colonna, S., Michel Charolles, Laure Sarda, dan Joek Pynete. (2013). “Efek pada Pemahaman Preposed versus Postposed Frase Adverbial”. Dipublikasi online: Springer Science + Business Media New York.
- Covington, M.A. (1984). *Syntactic Theory in the High Middle Ages*. Cambridge University Press.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, T. (2012). “Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna”. Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Devi, K.A.A. dan Wini Tarmini Karomani. (2014). “Adverbia pada Artikel Opini Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. *Jurnal Kata (bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* April 2014. Hlm. 1-8.
- Effendi, S. 1995. “Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia”, dalam *Bahasa dan Sastra Tahun XII Nomor 2 1995*, hal. 1—53.
- Englebretson, R. (2003). *Searching for Structure*. John Benjamins.
- Falk, Y. N. (2001). *Lexical Functional Grammar: An Introduction to Parallel Constraint-Based Syntax*. CSLI Publications.
- Givan, T. (1984). *Syntax: A Functional Typological Introduction*. John Benjamins.
- Grangé, P. (2015). *The Indonesian verbal suffix -nya: Nominalization or subordination?*. *Wacana* Vol.16 No.1, (133—166).

Karakteristik Adverbia Berakhiran -Nya Dikaitkan Dengan Unsur Pembentuk dan Posisinya Dalam Kalimat

- Hawkins, J. A. (2015). *Definiteness and indefiniteness*. Routledge.
- Heggie, L., & Ordóñez, F. (2005). *Clitic and Affix Combinations*. John Benjamins.
- Hudson, R. (2007). *Language Networks*. Oxford University Press.
- Hudson, R. (2010). *An Introduction to Word Grammar*. Cambridge University Press.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1987). *-nya sebagai Penanda Anafora*. In Beberapa Masalah Linguistik Indonesia (hlm. 95—110). Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kruijff, G.J.M. (2002). *Formal and computational aspect of dependency grammar: history and development of DG*. Saarland University.
- Liaw, Y. F. (1985). *Nahu Melayu Modern*. Pustaka Nasional.
- Lyons, C. (2003). *Definiteness*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Martinesekali. (2012). “The Emergence of Complex Sentences in a French Child’s Language from 0;10 to 4;01: Causal Adverbial Clauses and The Concertina Effect”. *University of Paris Oquest Nanterre La Defense*. DOI: 10.1017/S09592695110000615.
- Mudrikah, S. (2014) “Adverbia Bahasa Jawa pada ‘Cerbung Ngonceki Impen’ pada Majalah Penyebar Semangat Edisi Maret—Agustus 2014”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Payne, T. E. (1997). *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Cambridge University Press.

- Perangin-angin, D.M. (2006). *The Syntax of Bahasa Indonesia Enclitic –NYA*. Unpublish master's thesis, Faculty of Humanities Utrecht University, Utrecht, the Netherlands.
- Pittner, K., Elsner, D., & Barteld, F. (2015). *Adverbs*. Van Haren Publishing.
- Rajabova, Aytan Arif. 2014. "Variation of the Word Denoting the Adverbial Modifier of Purpose as to the Position in the Simple Sentences (On the Materials of the English and Azerbaijani Languages)" *International Journal of English Linguistics*; Vol. 4, No. 3; May 27, 2014. 106-112. ISSN 1923-869X E- ISSN 1923-8703 Published by Canadian Center of Science and Education.
- Ramat, G. A., Mauri, C., & Molinelli, P. (2013). *Synchrony and Diachrony: A Dynamic Interface*. John Benjamins Publishing Company.
- Saifullah, A. R. (2018). Pengembangan Model Analisis Relasi Bahasa dan Internet Berbasis Paradigma Cnda (Computer Mediated Discourse Analysis). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 169. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9655
- Sasangka, W., Indiyatini, T., & Widjaja, N. (2000). *Adjetiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sinclair, J. (2004). *Trust the Text*. Routledge.
- Slametmuljana. (1969). *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djambatan.
- Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian*. Pacific Linguistics.
- Sneddon, J. N., Ewing, M. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Routledge.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, F. (2007). "Pemberian Pemakaian Adverbia dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Historisme*, Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007. Universitas Sumatera Utara.
- Wijana, I.D.P. (2022). Adverb in Indonesian. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>
- Xu, Yuting. (2012). "The Use of Advebial Conjuncts of. Chinese EFL Learners and Native Speakers-Corpus-Based Studi" dalam *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 2 No. 11, p. 2316—2321. November 2012. Academy Publisher Manufactured in Finland.

Copyright holder:

Fauzan Al-Rasyid, M. Umar Muslim (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

